

MEDIA SOSIAL DAN GERAKAN SOSIAL

STUDI KASUS: PENGGUNAAN INSTAGRAM DALAM PENOLAKAN PENDIRIAN PABRIK SEMEN DI KABUPATEN REMBANG

Oleh : Dr. Laila Kholid Alfirdaus, S.IP, MPP / Prasetyo Sitowin

Abstrak. Penggunaan media sosial dalam gerakan tolak pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang menarik untuk di kaji. Hal ini tidak terlepas dari beberapa penelitian terkait gerakan tolak pabrik semen di Kabupaten Rembang hanya berfokus pada resolusi konflik dan dinamika konflik yang terjadi, sehingga terdapat celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait media sosial dan gerakan sosial tolak pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana advokasi melalui media sosial memperkuat gerakan masyarakat kendeng penolak pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang.

Metodologi penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus dan penelitian lapangan tahun 2019. Dalam pengumpulan data metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara sebagai data primer dan telaah dokumen sebagai data sekunder. Kemudian hasil pengumpulan data di analisis menggunakan tiga metode yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dalam gerakan tolak pabrik semen di Kabupaten Rembang merupakan sebuah instrumen dimana intensitas penggunaannya tergantung dari tingkat intensitas gerakan *offline*. Beberapa literature cenderung lebih dominan terkait penggunaan media sosial dalam gerakan sosial merupakan gerakan pendukung utama ataupun kehadirannya tergantung dari kekuatan media arus utama dan kekuatan politik pendukung. Akan tetapi penelitian ini memiliki sudut pandang lain dengan pendekatan gerakan *Offline*, pendekatan *online*, dan pendekatan perilaku pelaku gerakan menghasilkan sebuah pendekatan baru yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial merupakan sebuah instrumen yang intensitasnya di pengaruhi oleh gerakan *offline*.

Kata kunci : *Gerakan Sosial, Media Sosial, Instrumen Gearakan*

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial dalam gerakan sosial semakin marak digunakan oleh aktor-aktor gerakan masyarakat, hal ini tidak terlepas bagaimana media sosial yang memiliki karakteristik mudah di unduh oleh semua lapisan masyarakat. Selain itu sifat media sosial yang menjangkau semua lapisan memungkinkan seseorang untuk saling berintraksi, berdiskusi ataupun merepresentasikan pemikiran dari setiap masyarakat, walaupun ikatan pertemanan hanya dalam ranah virtual (Nasrullah, 2017)

Keterikatan antara gerakan sosial dan media sosial tidak lagi dapat di pisahkan, hal itu tidak terlepas dari media sosial merupakan salah satu media yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagi informasi terkait kondisi gerakan sosial akibat adanya ancaman terhadap kehidupan ataupun untuk memperjuangkan nilai-nilai yang mereka yakini. Kesadaran akan perkembangan zaman mendorong masyarakat gerakan untuk aktif menggunakan media sosial sebagai salah satu upaya untuk memperluas jaringan guna memberi informasi terkait nilai-nilai yang sedang di perjuangkan, dan mendapatkan kepedulian dari masyarakat luas.

Terbentuknya arena diskusi, arena interaksi dan juga arena untuk beraktualisasi diri dalam media sosial memberikan ruang bagi aktor-aktor gerakan untuk menciptakan sebuah jejaring pergerakan dalam bentuk virtual dengan masyarakat dunia maya yang memiliki kesamaan identitas baik itu persamaan nilai-nilai perjuangan ataupun persamaan identitas akan rasa

kemanusiaan dan membentuk jaringan pergerakan secara kolektif (Galuh, 2017, hal. 15)

Dalam kasus gerakan sosial masyarakat Bali tolak reklamasi dapat kita saksikan kehadiran media sosial memberikan makna bagi para aktor gerakan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mencapai nilai-nilai perjuangan yang diyakini oleh masyarakat. Secara ideologis gerakan penolakan reklamasi Teluk Benoa memperjuangkan nilai-nilai kearifan lokal dengan narasi bahwa Teluk Benoa merupakan tempat mereka melangsungkan kehidupan mulai dari mencari nafkah, mencari makan, dan juga keberadaan Teluk Benoa tidak dapat di pisahkan akan sejarah kenangan kebiasaan hidup masyarakat atau budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat yang berada di sekitar Teluk. Selain itu ketakutan akan reklamasi berdampak terhadap pembelokan arus laut dan juga bisa beraikibat terhadap terjadinya abrasi di pesisir pantai Bali bagian Barat dan Timur. Penggunaan media sosial dalam gerakan Bali tolak reklamasi tidak sekedar sebagai media berkomunikasi antar aktor gerakan masyarakat, akan tetapi lebih dari itu aktivitas media sosial merupakan sebuah cara untuk mendapatkan empati publik akan ancaman yang dirasakan oleh masyarakat akibat reklamasi Teluk Benoa.

Selain itu, kita dapat menyaksikan bagaimana aktivisme media sosial juga ikut andil dalam gerakan sosial masyarakat “Save Kinipan”. Secara ideologis gerakan save Kinipan merupakan perjuangan masyarakat adat Dayak Tomun akan adanya ancaman terhadap tanah yang

mereka tinggal dari pengadaan lahan untuk perusahaan sawit PT. Sawit Mandiri Lestari (SML). Kekhawatiran masyarakat akan keberlanjutan kehidupan mereka yang bergantung kepada alam atau hutan membuat mereka bergerak untuk memperjuangkan haknya atas tanah yang di klaim sebagai tanah perusahaan PT. SML, keberadaan satwa yang ada dalam hutan lingkungan sekitar juga menjadi salah satu alasan perlunya memperjuangkan untuk keselarasan. "Save Kinipan" menjadi salah satu istilah yang berdentung di dalam media sosial dan menandakan adanya gerakan sosial masyarakat adat dalam mempertahankan hutan sebagai tempat tinggal mereka, sehingga kepedulian akan kelestarian hutan akan mendapat dukungan luas bukan hanya dalam tataran masyarakat lokal. Penggunaan media sosial dalam gerakan sosial menunjukkan bagaimana keduanya tidak bisa saling menghindar atau ada hubungan mutualisme. Kedua kasus diatas menunjukkan bagaimana media sosial memberikan dampak terhadap gerakan sosial masyarakat bukan hanya masyarakat yang dekat dengan kota akan tetapi masyarakat desa adat yang berada di garis luar atau jauh dari kota juga merasakan bagaimana dampak dari penggunaan media sosial dalam gerakan sosial masyarakat.

Secara teoritis maraknya penggunaan media sosial oleh aktor-aktor gerakan tidak terlepas dari bagaimana media sosial memberikan ruang bagi para aktor gerakan secara luas untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan secara bebas, menciptakan kreativitas dan kemandirian tanpa ada batasan, dan juga mampu menciptakan kerjasama dengan berbagai pihak yang

berempati terhadap masyarakat (Kann., 2008, hal. 82).

Dengan adanya media sosial mendorong masyarakat atau gerakan sosial untuk berkolaborasi dan menciptakan interaksi secara luas bukan hanya dalam tataran lingkup wilayah tertentu akan tetapi dalam tataran global. Produksi konten yang dihasilkan dalam media sosial mencerminkan apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat tanpa ada pembatas layaknya media konvensional. (Andreas, 2007, hal. 2). Dalam hal ini media sosial menjadi gambaran bagaimana gerakan akar rumput dari masyarakat dengan jelas di produksi langsung oleh masyarakat dan konten yang dihasilkan secara alami dari kehidupan masyarakat.

Gerakan masyarakat kendeng merupakan sebuah istilah yang populer di media sosial untuk menggambarkan bagaimana konflik yang terjadi antara masyarakat pegunungan Kendeng Kabupaten Rembang dengan perusahaan semen Indonesia . Secara nilai-nilai perjuangan yang dibawa masyarakat menggambarkan bagaimana menjaga kelestarian tempat tinggal mereka merupakan suatu usaha untuk keberlanjutan anak cucu sebagai penerus berikutnya. Kehadiran perusahaan tambang semen tentu akan mengancam keberadaan mereka sebagai warga yang memiliki hak lebih dulu berada di Desa tersebut, keganjilan akan proses-proses pengadaan pabrik semen juga menjadi alasan kenapa mereka melakukan penolakan. Pengadaan tanah yang terkesan manipulatif, konsep kesejahteraan yang coba di kontruksi oleh pemerintah tanpa melihat potensi yang sebenarnya dimiliki oleh

masyarakat, atau kelestarian lingkungan, alam di sekitar mereka terancam dari kehancuran pengerukan bahan baku semen, menjadi salah satu landasan kenapa mereka menolak keberadaan perusahaan pabrik semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Rembang.

Gerakan menolak pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang juga tidak terlepas dari aktivitas penggunaan media sosial guna menyuarakan tujuan-tujuan yang ingin di capai oleh gerakan. Bagaimana cara penggunaan media sosial dalam gerakan penolakan pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang menjadi hal yang menarik untuk mendapat perhatian, apakah kemudian penggunaan media sosial tersebut hanya sekedar tren dan hanya berdengung di ruang yang ada dalam media sosial saja, atau penggunaan media sosial tersebut berdampak langsung terhadap gerakan nyata masyarakat, atau bahkan menggantikan posisi gerakan sosial secara nyata oleh media sosial.

A. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan maksud untuk memahami secara mendalam mengenai gerakan sosial dan media sosial dalam penolakan pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan tujuan untuk memahami dan mempelajari secara intensif terkait kondisi keadan, latar belakang, dan kondisi saat ini, dan juga kehidupan sosial saat ini dalam bentuk interaksi sosial apa adanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, studi

dokumen termasuk di dalamnya konten analisis.

B. PEMBAHASAN

1. Pemilihan Isu

A. Isu Lingkungan Sebagai Konten Utama Gerakan Tolak Pabrik Semen

Gerakan sosial masyarakat penolak pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang secara ideologis tidak terlepas dari nilai-nilai kelestarian lingkungan dan juga nilai-nilai kemanusiaan untuk kepentingan masyarakat secara luas. Dapat dikatakan bahwa gerakan masyarakat pegunungan Kendeng Kabupaten Rembang disebut sebagai gerakan sosial baru yang berfokus pada isu-isu yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Gerakan masyarakat tolak pabrik semen di kabupaten Rembang mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai kelestarian lingkungan, kesadaran akan ancaman kerusakan disekitar lingkungan tempat tinggal mereka, dan juga nilai kemanusiaan terkait keberlanjutan untuk keturunan di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bagaimana gerakan tolak pabrik semen di kabupaten Rembang merupakan gerakan sosial baru dengan tujuan untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan bukan kepentingan kelas ataupun golongan.

B. Isu Kemanusiaan Sebagai Konten Utama Gerakan Tolak Pabrik Semen

Kemanusiaan merupakan salah satu konten yang diangkat dalam gerakan sosial masyarakat pegunungan Kendeng Penolak Pendirian pabrik semen selain

isu lingkungan. Masih teringat ketika #IbuPatmi menjadi salah satu hastag yang trending di beberapa media sosial termasuk di Instagram. Itu tidak terlepas dari bagaimana kegigihan seorang ibu-ibu kawasan pegunungan kendeng melakukan cor kaki di depan istana yang berakibat pada nyawa yang harus di korbakan, Ibu Patmi meninggal ketika aksi cor kaki dengan semen di lakukan.

Ibu patmi meninggal setelah melakukan cor kaki, untuk merefleksikan bagaimana susahnya seorang petani jika lahan yang dimilikinya tidak dapat digunakan lagi dan beralih menjadi lahan semen. keberlanjutan kehidupan mereka akan semakin sulit termasuk bagaimana anak cucu mereka harus bertahan hidup diatas ketiadaan lahan yang menjadi salah satu kebutuhan untuk bertahan hidup.

2. Media Sosial Media Sosial Sebagai Instrumen Gerakan

Banyak yang mempertanyakan bagaimana sebenarnya posisi penggunaan media sosial dalam gerakan anti pabrik semen di kawasan kendeng, apakah penggunaan media sosial merupakan gerakan utama dalam menolak berdirinya pabrik semen atau sebaliknya penggunaan media sosial bukanlah gerakan utama akan tetapi keberadaanya penting untuk mendukung gerakan tolak pabrik semen dalam mewujudkan cita-cita gerakan.

Dalam hal ini memang banyak peristiwa yang menunjukkan bagaimana media sosial menjadi gerakan utama dalam mewujudkan cita-cita gerakan, misalnya adalah kasus poin untuk prita, dalam kasus ini memperlihatkan bagaimana seorang ibu bernama Prita di

penjara atas dasar pencemaran nama baik rumah sakit Omni internasional, padahal dalam konteks sebenarnya Prita hanya mengeluhkan pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit kepada saudara dan temannya, akibat tindakan tersebut mengakibatkan dirinya mendapatkan hukuman berupa denda Rp 204 Juta dan juga di hukum penjara. Akibat tindakan tersebut ramai di media arus utama dan akhirnya ramai di bicarakan di media sosial. Dari ramainya gerakan sosial untuk Prita dari masyarakat melalui media sosial “ Koin untuk Prita” akhirnya Prita dibebaskan dan gerakan tersebut mampu mengumpulkan dana Rp 1 M , jumlah yang lebih dari dana yang di gunakan untuk membebaskan Prita (Galuh, 2017, hal. 6).

Akan tetapi dalam konteks gerakan penolak pendirian pabrik semen di kawasan Kendeng, penggunaan media sosial bukanlah gerakan utama dalam mewujudkan cita-cita gerakan yaitu menolak keberadaan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Kabupaten Rembang. Keberadaan media sosial merupakan salah satu cara atau instrumen yang kehadirannya sangat membantu masyarakat/memberikan manfaat bagi masyarakat dalam mewujudkan cita-cita gerakan tersebut. Dalam hal ini sebagai pendukung gerakan sosial masyarakat secara lebih separtan agar mendapat tujuan yang telah ditetapkan gerakan sosial tersebut, media sosial dapat memeberikan pengaruh bagi gerakan konvensional atau gerakan aksi nyata lapangan atau bisa disebut sebagai komplementari dari gerakan aksi nyata yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Selain efek yang diberikan langsung terhadap pemerintah melalui postingan-postingan yang langsung

tertuju pada lembaga-lembaga tertentu media sosial juga menjadi pelengkap gerakan aksi nyata untuk menyebarluaskan konten-konten yang mampu menarik khalayak masyarakat umum yang hasil akhirnya tentu adalah jejaring gerakan yang akan semakin meluas dengan bergabungnya berbagai elemen masyarakat (Tapsell, 2017, hal. 191).

Gerakan utama dalam penolakan pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang adalah aktivitas nyata yang dilakukan oleh masyarakat tolak pabrik semen ataupun gerakan lapangan yang dilakukan oleh aktor-aktor gerakan anti pabrik semen dengan cara melakukan advokasi, turun kejalan ataupun pertarungan secara langsung dalam memperjuangkan cita-cita yang selama ini selalu di gaungkan yaitu menolak keberadaan pabrik semen dan menjaga kelestarian lingkungan.

Memang penggunaan media sosial dalam gerakan anti pabrik semen secara signifikan berpengaruh terhadap kepedulian masyarakat luas terhadap isu yang dihadapi oleh masyarakat lokal terhadap ancaman pendirian pabrik semen, bisa di bilang gerakan ini menjadi tumbuh besar karena adanya penggunaan media sosial yang mampu memberikan informasi kepada masyarakat luas, sehingga memunculkan solidaritas atas dasar persamaan rasa ataupun identitas wilayah. Mudahnya kegiatan berbagi, bergabung dan berinteraksi membuat penyebaran informasi pada jaringan yang luas dan tumpang-tindih menjadi mudah. Bahkan, seseorang tidak dapat mengucilkan suatu isu di dalam sekelompok grup sosial tertentu karena hal itu akan selalu bergerak ke segala arah

memasuki beberapa jaringan dan kelompok yang beragam (Lim, 2013, hal. 40).

Kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh media sosial kepada aktor-aktor gerakan dalam hal akses mengabarkan berita sesuai dengan kondisi lapangan kepada masyarakat luas tanpa adanya batasan menjadi salah satu alasan kenapa media sosial memiliki peranan besar namun tidak bisa disebut sebagai gerakan utama dalam konteks penolakan pendirian pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Kabupaten Rembang. Penggunaan media sosial dalam gerakan menjadi penting dan prioritas ketika media arus utama tidak lagi berpihak pada fakta lapangan yang sebenar-benarnya terjadi, media sosial berperan sebagai media yang mengabarkan informasi tentang fakta lapangan oleh aktor-aktor gerakan (Galuh, 2017, hal. 96). Artinya, bukan berarti media sosial merupakan gerakan utama ketika mampu memberikan dampak signifikan terhadap gerakan.

3. Fungsi Media Sosial dalam Gerakan Tolak Pabrik Semen di Rembang

Dalam hasil analisis pembahasan penelitian ini terdapat 3 fungsi yang dimiliki oleh media sosial sebagai salah satu media yang digunakan oleh aktor-aktor gerakan dalam memperjuangkan nilai-nilai yang ingin dicapai oleh gerakan. *Pertama*, media sosial sebagai strategi memperluas jaringan dan memperkuat mobilisasi sumberdaya. *Kedua*, media sosial merupakan salah satu cara memperoleh sumber pemasukan. *Ketiga*, media sosial sebagai tekanan politik atau dalam hal ini media sosial dan tekanan politik. Untuk memperjelas terkait 3 fungsi

tersebut maka dapat di lihat hasil analisis pembahasan berikut ini.

A. Media Sosial Sebagai Strategi Memperluas Jaringan dan Mobilisasi Sumberdaya

Gerakan sosial timbul atau muncul dari konsekuensi bergabungnya para aktor gerakan dengan tujuan, cara, alasan yang rasional, yaitu dengan tujuan untuk mewujudkan kepentingan yang mereka bawa, peran dari organisasi dan tokoh secara nyata berpengaruh untuk memobilisasi semua sumberdaya yang ada pada mereka. Kekuatan suatu gerakan tidak terlepas dari ketersediaan sumberdaya, dalam hal ini sumberdaya material berkaitan dengan dana, usaha, tujuan kokret dan jasa ataupun sumberdaya non material yang berkaitan dengan pendukung dari berlangsungnya suatu gerakan meliputi kepercayaan, kekeluargaan, pertalian moral dan otoritas (Diani, 1999, hal. 8), termasuk didalamnya besarnya partisipan, dana, publikasi media, serta dukungan opini publik dan elite (Halcy, 2000, hal. 467).

Penggunaan media sosial sebagai strategi untuk memobilisasi sumberdaya merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan yang selama ini menjadi cita-cita gerakan. Keberadaan media sosial menjadi hal penting bagi gerakan sosial khususnya masyarakat pegunungan Kendeng karena dengan sifat yang dimiliki media sosial, mampu dijangkau oleh semua kalangan menjadi salah satu kekuatan untuk memobilisasi sumberdaya bagi keberlanjutan gerakan.

Penggunaan konten gerakan media sosial tolak pendirian pabrik semen di Pegunungan Kendeng dengan kekuatan rasa mengabarkan secara fakta tentang

kondisi yang terjadi di lapangan memberikan pengaruh terhadap kepedulian masyarakat untuk ikut andil dalam gerakan tolak pabrik semen tersebut. Kepedulian yang ditunjukkan oleh masyarakat luas terhadap gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat pegunungan Kendeng merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan dukungan, bahwa apa yang mereka lakukan bukanlanlah untuk kepentingan kelompok, akan tetapi untuk kepentingan masyarakat secara luas. Melalui media sosial maka informasi terkait apa yang sedang terjadi di masyarakat kendeng, nilai-nilai yang diperjuangkan dapat terinfokan dengan masif dan akhirnya menimbulkan rasa kepedulian kepada apa yang sedang diperjuangkan.

Penggunaan media sosial dalam gerakan tolak semen dengan mempengaruhi masyarakat luas untuk peduli terhadap kepentingan bersama dalam hal menjaga keberlangsungan lingkungan di kawasan Pegunungan Kendeng dari ancaman peruskan, secara langsung akan berpengaruh memperkuat gerakan dalam hal mobilisasi sumber daya. Terputusnya peran media utama dalam mengabarkan peristiwa sesuai kondisi lapangan membuat media sosial memiliki peran penting menutupi kekurangan media utama dalam hal memberikan informasi kepada masyarakat tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Melalui media sosial ini lah masyarakat luas khususnya pengguna media sosial akan mengetahui kejadian sebenarnya dan menimbulkan rasa kepedulian yang kemudian akan di sertai dengan ikut andil dalam gerakan.

Banyak kalangan masyarakat yang akhirnya ikut bersuara dalam

gerakan menolak pendirian pabrik semen dengan ikut serta menyebarkan konten tentang penolakan terhadap perusakan lingkungan, mulai dari seniman, akademisi, mahasiswa, bahkan aliansi masyarakat lokal suatu daerah yang bukan asli dari Rembang, diantaranya adalah Jrx SID merupakan seorang seniman Indonesia dan juga merupakan salah satu aktor gerakan tolak reklamasi Teluk Benoa. Jrx ikut bersuara dalam menolak pendirian pabrik semen dan melakukan postingan yang menunjukkan dukungan terhadap perjuangan tolak pendirian pabrik semen di kawasan pegunungan kendeng.

Selain itu Jrx dan SID yang merupakan salah satu Band di Indonesia secara khusus mengadakan acara konser di banyuwangi dan mengundang perwakilan dari masyarakat Kendeng tolak pabrik semen untuk menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap permasalahan yang ada di Kawasan pegunungan Kendeng. Selain itu dari acara tersebut juga diadakan penggalangan dana untuk diserahkan kepada perwakilan masyarakat pegunungan Kendeng, dengan tujuan untuk pembiayaan keberlanjutan perjuangan masyarakat dalam menuntut keadilan.

Aksi solidaritas dan kepedulian terhadap perjuangan masyarakat Kendeng dalam menolak pendirian pabrik semen dilakukan oleh masyarakat di beberapa Daerah, seperti yang terjadi di pantai Losari Makasar, Papua, Salatiga. Dengan melakukan cor kaki menunjukkan kepedulian mereka terhadap apa yang dihadapi oleh masyarakat pegunungan Kendeng dalam memperjuangkan hak atas tanah yang

menjadi tempat tinggal dan juga kearifan lokal yang dimiliki.

Selain mendapat dukungan kota-kota di Indonesia gerakan masyarakat penolak pendirian pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng juga mendapatkan dukungan dan aksi solidaritas dari berbagai organisasi masyarakat. Diantaranya adalah sebagai berikut.

FKSDA atau front Nahdliyin untuk kedaulatan sumber daya alam dalam hal ini di utarakan oleh Dr. Mahmud syaltout, SH.DEA. ketua PP ISNU, Kepala kajian strategis GP Ansor. Menjelaskan bahwa menentukan keberpihakan kepada masyarakat Kendeng dan Rembang merupakan suatu keberpihakan terhadap akal sehat, bahwa sebagai manusia kita masih membutuhkan nasi dan hasil pertanian bukan semen. hal itu tidak terlepas dari kebijakan pembangunan yang buruk akibat buruknya aturan dan proses hukum.

B. Media Sosial Sebagai Salah Satu Cara Memperoleh Sumber Pemasukan

Seperti halnya analisis pertama terkait mobilisasi sumberdaya yang mengatakan bahwa kekuatan suatu gerakan tidak terlepas dari ketersediaan sumberdaya, dalam hal ini sumberdaya material berkaitan dengan dana, usaha, tujuan kokret dan jasa ataupun sumberdaya non material yang berkaitan dengan pendukung dari berlangsungnya suatu gerakan meliputi kepercayaan, kekeluargaan, pertalian moral dan otoritas (Diani, 1999, hal. 8). Hal ini juga berlaku dalam memperoleh pemasukan bagi gerakan sosial, bahwa kekuatan gerakan sosial akan solid ketika

mobilisasi sumberdaya dapat berjalan dengan baik termasuk di dalamnya sumberdaya pemasukan dana.

Penggunaan media sosial sebagai salah satu cara untuk memperoleh pemasukan dana, menjadi salah satu alternatif yang dilakukan oleh aktor-aktor gerakan dengan memasarkan produk hasil dari karya masyarakat melalui media sosial. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan media sosial merupakan salah satu penyedia atau fasilitator bagi masyarakat untuk saling berdiskusi, berkolaborasi ataupun bekerjasama dan mampu menguatkan hubungan antara pengguna bahkan ikatan sosial (Djick, 2013).

Keberadaan media sosial sebagai salah satu cara untuk memperoleh pemasukan finansial dalam gerakan penolak pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang tidak terjadi begitu saja, hal ini di pengaruhi juga oleh sejarah gerakan di Pegunungan Kendeng yang di pelopori oleh sekelompok masyarakat adat dan mereka meyakini tidak boleh adanya transaksi jual beli dalam keberlangsungan hidup mereka. Tetapi setelah hal tersebut di musyawarahkan terjadilah kesepakatan bahwa ini untuk kepentingan bersama sehingga tidak ada masalah untuk dilakukanya transaksi penjualan. Makna penjualan disini adalah mengganti jerih payah seseorang yang melakukan pekerjaan dalam pembuatan kaos dengan uang senilai yang telah di tentukan.

Berbicara tentang sumber pemasukan yang di terima untuk keberlangsungan gerakan tolak pabrik semen tentu terdapat berbagai sumber pemasukan, diantaranya adalah dari modal sosial masyarakat dengan

melakukan iuran bersama, iuran bersama selama ini memang yang utama dalam menjaga keberlangsungan gerakan, termasuk ketika melakukan aksi diluar kota maka untuk akomodasi ataupun persiapan atribut bersumber dari modal sosial iuran yang dilakukan oleh masyarakat penolak pendirian pabrik semen.

Berikutnya untuk sumber finansial tidak dapat di pungkiri juga diperoleh dari donasi beberapa penggiat seni ataupun masyarakat umum. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan konser ataupun acara dimana dari konser tersebut diadakan penggalangan dana dari masyarakat untuk di serahkan kepada aktor-aktor gerakan dan di gunakan untuk menjaga keberlanjutan gerakan. Untuk gerakan tolak pabrik semen di Pegunungan Kendeng secara sumber pendanaan juga di peroleh melalui donasi dari beberapa penggiat seni diantaranya adalah SID dan efek rumah kaca, dengan membuat konser mereka mengumpulkan dana untuk di serahkan secara langsung kepada aktor gerakan pada saat itu kepada Gunretno.

Sumbangsih media sosial sebagai salah satu penyumbang pemasukan bagi keberlanjutan gerakan tolak pabrik semen memang memberikan dampak diluar dari donasi dan juga iuran para aktor gerakan. Walaupun untuk memutuskan ini perlu diadakan musyarah akan tetapi hal ini kemudian di sepakati bersama. Sistem kerja yang di gunakan dalam media sosial sebagai salah satu sumber pemasukan finansial adalah dengan melakukan penjualan berupa atribut gerakan berupa kaos ataupun *tote bag* dari Oemah Goegah

kemudian di pasarkan melalui media sosial gerakan kepada masyarakat luas.

Yang menarik dari sistem yang dikembangkan masyarakat tolak pendirian pabrik semen ini adalah secara media sosial mereka memang memasarkan melalui postingan akan tetapi untuk transaksi tidak dilakukan melalui media sosial melainkan melalui transaksi secara langsung, hal itu terlihat juga tidak adanya tanggapan komentar dari masyarakat yang menanyakan tentang produk, hanya menyarankan untuk langsung ke toko penyedia produk, di toko Omah Goegah yang dimiliki oleh Ata ini pembeli juga di haruskan melakukan tanda tangan ketika selesai melakukan transaksi pembelian.

Penggunaan tanda tangan dalam transaksi yang terjadi antara pembeli dan penjual ini tidak lain sebagai salah satu upaya untuk menciptakan transparansi kepada pembeli dan juga sebagai laporan untuk masyarakat tolak pabrik semen secara keseluruhan tentang pemasukan yang dihasilkan dari penjualan produk dan berapa besaran yang diambil untuk kepentingan keberlangsungan gerakan tolak pabrik semen tersebut.

C. Media Sosial dan Tekanan Politik

Dalam gerakan sosial baru, keberadaan gerakan menginginkan adanya ruang dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (otonomi), terciptanya demokrasi langsung, dan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat secara regulasi Negara dengan mempengaruhi lembaga-lembaga masyarakat sipil (civil society) yang ada (Halcy, 2000, hal. 469).

Dalam konteks tekanan politik tentu Fokus utamanya adalah adanya

hubungan yang terjadi antara orang-orang di dalam lembaga politik dengan masyarakat sebagai salah satu pihak yang memperjuangkan kepentingannya (Diani, 1999, hal. 9).

Bangkitnya bentuk-bentuk partisipasi baru dalam kehidupan bermasyarakat berkat hadirnya teknologi, terutama internet dan media sosial, mampu mendorong pertukaran gagasan yang lebih mencerahkan, mengubah debat-debat politik, melakukan perubahan sosial-kemasyarakatan, dan mereformasi sistem politik. Mudahnya kegiatan berbagi, bergabung dan berinteraksi membuat penyebaran informasi pada jaringan yang luas dan tumpang-tindih menjadi mudah. Bahkan, seseorang tidak dapat mengucilkan suatu isu di dalam sekelompok grup sosial tertentu karena hal itu akan selalu bergerak ke segala arah memasuki beberapa jaringan dan kelompok yang beragam (Lim, 2013, hal. 40).

Kehadiran media sosial dalam gerakan masyarakat tentu memiliki pengaruh besar, hal tersebut tidak terlepas dari adanya ruang yang diberikan oleh media sosial dan kemudian dimanfaatkan oleh para aktor-aktor gerakan masyarakat dalam hal menyuarakan tujuan-tujuan gerakan. Pemberian arena deliberatif oleh media sosial kepada masyarakat akan mendorong terciptanya arena diskusi bagi masyarakat secara luas yang kemudian dari situ akan tercipta sikap masyarakat terhadap suatu isu.

Konten-konten yang dihasilkan oleh media sosial gerakan tolak pabrik semen dengan berdasarkan kondisi lapangan secara faktual akan mendorong

seseorang untuk membaca dan berfikir tentang mana yang benar dan mana yang salah dalam kasus pendirian pabrik semen di kawasan pegunungan kendeng. Ketika masyarakat dunia maya temotivasi untuk membaca dan kemudian nalar berfikir mengarahkan untuk berpihak kepada masyarakat yang terdampak, maka tidak dapat di pungkiri masyarakat tersebut akan ikut andil dalam menyuarakan perjuangan yang dilakukan oleh para petani di Pegunungan Kendeng.

Ketika keberpihakan telah ada dalam diri seorang pembaca maka timbul juga rasa keprihatinan terhadap perjuangan yang dilakukan oleh petani-petani kendeng, timbul rasa simpati bahkan empati dari seorang pembaca dan akhirnya akan muncul solidaritas bersama untuk menyatakan bahwa memperjuangkan kelestarian lingkungan Pegunungan Kendeng bukanlah hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar yang terdampak pembangunan akan tetapi memperjuangkan kelestarian Pegunungan Kendeng merupakan tanggung jawab semua orang yang ada di Dunia ini.

Solideritas yang terbentuk melalui aksi kolektif secara langsung akan memberikan tekanan secara politik kepada penguasa, melalui memposting ulang ataupun ikut berseuara melalui media sosial masing-masing orang, bahkan ikut andil dalam gerakan aksi nyata memberikan tekanan bahwa yang dilakukan masyarakat kendeng untuk menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab beberapa orang akan tetapi menjadi tanggung jawab semua orang.

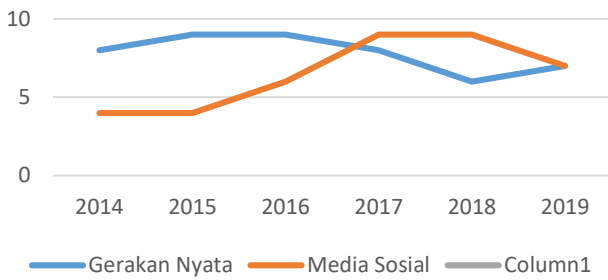
Selain itu postingan dengan menandai akun media sosial penguasa baik dilakukan oleh media sosial kendeng itu sendiri ataupun orang-orang yang memiliki keberpihakan karena adanya solidaritas bersama untuk kepentingan bersama untuk kelestarian lingkungan, akan memberitahu pihak penguasa tentang apa tujuan dari gerakan tolak pabrik semen dan diharapkan mendapat respon dari pihak penguasa.

Penggunaan media sosial dalam gerakan sosial memang secara kekuatan tidak sekuat gerakan aksi nyata masyarakat pegunungan kendeng dalam menolak pendirian pabrik semen. Tetapi kehadiran media sosial dalam memberikan tekanan secara politik terhadap penguasa secara langsung berpengaruh dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat secara luas dan menimbulkan solidaritas bersama untuk menunjukkan kepada penguasa atau pemerintah bahwa gerakan masyarakat kendeng ada bukan hanya oleh masyarakat lokal saja akan tetapi menjadi tanggung jawab semua orang yang peduli dengan kelestarian lingkungan.

4. Grafik Aktivisme Online dan Offline

Dalam bab II dan bab III penulis telah membehasa bagaimana gerakan secara nyata yang terjadi di masyarakat penolak pendirian pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Kabupaten Rembang dan juga aktivitas media sosial dalam gerakan tolak pendirian pabrik semen di kawasan tersebut. Dalam bab ini akan menggambarkan bagaimana aktivitas nyata gerakan dan media sosial dalam satu grafik yang sama.

Grafik Pertemuan Gerakan Nyata dan Media Sosial



Penggunaan media sosial dalam gerakan masyarakat tolak pabrik semen di Pegunungan Kendeng sejak 2014 sampai 2019 sesuai postingan yang ada dalam media sosial terutama akun instagram Kendeng_melawan memang tidak terlalu banyak postingan di tahun 2014 dan 2015 hal ini bukan karena tidak adanya konten yang di unggah para aktor gerakan, akan tetapi disebabkan adanya perlawanan dalam bentuk pemblokiran media sosial masyarakat tolak semen di Kabupaten Rembang oleh oknum-oknum tertentu. Akan tetapi setelah masa ketegangan yang terjadi awal 2014 dan 2015 penggunaan media kembali banyak menyuarakan dan memberi informasi tentang pergerakan masyarakat Pegunungan Kendeng sampai saat ini. Ketika disandingkan dengan dinamika gerakan aksi nyata memang berbeda dimana tahun 2014-2017 dinamika begitu kuat terasa bagi masyarakat dengan berbagai macam gejala, akan tetapi setelah mengalami hari-hari ketidak pastian dengan menangnya keputusan pengadilan namun pabrik tetap beroperasi membuat masyarakat dalam tataran bingung, apalagi yang harus dilakukan setelah tahun 2017.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini terkait dengan media sosial dan gerakan sosial studi kasus penggunaan instagram dalam penolakan pendirian pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng, Kabupaten Rembang. Peneliti dalam penelitian ini memiliki asumsi dasar yang mempertanyakan apakah penggunaan media sosial dalam gerakan sosial dapat menjadi pendukung gerakan, apakah penggunaan media sosial hanya sekedar tren bagi gerakan sosial, atau bahkan keberadaan media sosial ini mampu menggantikan gerakan sosial secara nyata.

Pendekatan pertama yang di gunakan peneliti untuk menjawab asumsi tersebut adalah dengan membahas gerakan offline tolak pendirian pabrik semen yang di lakukan oleh masyarakat Pegunungan Kendeng Kabupaten Rembang, meliputi awal mula terjadinya gerakan, pembatalan pendirian pabrik semen di Kabupaten Pati, relokasi pabrik semen ke Rembang, peletakan batu pertama sampai dengan masa-masa ketidak pastian yang di alami oleh aktor-aktor gerakan masyarakat penolak pendirian pabrik semen. pendekatan ini di gunakan untuk mengetahui bagaimana intensitas gerakan yang dilakukan oleh masyarakat dari tahun ke tahun sampai tahun 2019. Kemudian dari pembahasan ini mengasilkan asumsi pertama yang menggambarkan intensitas gerakan tolak pabrik semen di Kabupaten Rembang secara aksi nyata memperlihatkan

bagaimana awal mula gerakan menunjukkan tingginya aktivitas gerakan aksi nyata, akan tetapi memasuki tahun-tahun setelah terjadinya keputusan Mahkamah Agung dan keluarnya KLHS intensitas gerakan mengalami penurunan, hal ini sering disebut sebagai masa

ketidak pastian dimana masyarakat merasa kebingungan setelah memenangkan perkara secara hukum akan tetapi tidak di jalankan oleh pemangku kepentingan.

Kemudian pendekatan kedua yang digunakan peneliti memberikan gambaran terkait penggunaan media sosial dalam gerakan tolak pabrik semen di Kabupaten Rembang, analisis dengan menggunakan data media sosial instagram dari tahun 2014- 2019 secara intensitas menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dari awal tahun 2014 tidak terlalu banyak postingan yang di tunjukan, hal ini dipengaruhi oleh pemblokiran yang dilakukan oleh oknum pendukung pendirian pabrik semen terhadap akun-akun gerakan masyarakat penolak pendirian pabrik semen, akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi aktor-aktor gerakan untuk menggunakan media sosial secara lebih masif, ditandai dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial pasca kejadian tersebut.

Sebagai strategi gerakan sosial keberadaan media sosial memberikan pengaruh terhadap pembentukan nalar masyarakat luas dengan pengangkatan konten isu terkait lingkungan dan kemanusiaan. Isu lingkungan sebagai konten media sosial mencerminkan bagaimana kondisi lingkungan masyarakat sekitar pegunungan kendeng dengan melihat potensi yang ada sebagai salah satu alasan kenapa pabrik semen harus di tolak, kemudian isu kemanusiaan sebagai konten isu yang di suarakan oleh aktor-aktor gerakan untuk memperlihatkan bahwa masyarakat masih memiliki keturunan, masih ada generasi penerus lantas bagaimana

keberlanjutan kehidupan ketika lingkungan yang ada di sekitar telah di porak porandakan oleh pembangunan pabrik tersebut.

Selain itu keberadaan media sosial dalam gerakan tolak pabrik semen merupakan sebuah upaya untuk mengabarkan peristiwa yang dialami masyarakat, peristiwa yang sedang dialami masyarakat dalam memperjuangkan hak akan kelestarian lingkungan sekitar mereka hidup, disisi lain penggunaan media sosial juga memberikan pengaruh terhadap advokasi yang dilakukan oleh aktor-aktor gerakan dalam menjembatani tuntutan-tuntutan yang mereka bawakan melalui penggunaan konten media sosial gerakan.

Pendekatan ketiga dalam penelitian ini adalah dengan menggali perspektif yang digunakan oleh aktor-aktor gerakan dalam melihat penggunaan media sosial dalam gerakan tolak pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng, Kabupaten Rembang. Dalam hal ini alasan penggunaan media sosial oleh aktor gerakan adalah untuk memperkuat jaringan, penggunaan media sosial dengan mengabarkan fakta lapangan yang kemudian akan memberikan pemahaman kepada masyarakat secara langsung akan memperkuat jaringan akibat adanya rasa kepedulian untuk bersolideritas. Selain itu alasan lain adalah sebagai counter strategy ketika media arus utama tidak mengabarkan secara fakta lapangan maka keberadaan media sosial sebagai setrategi merupakan upaya untuk mengabarkan kebenaran berdasarkan fakta lapangan.

Penggunaan media sosial juga memberikan manfaat terhadap gerakan tolak pendirian pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng. Pertama, dengan

menggunakan media sosial sebagai strategi gerakan maka tidak dapat di pungkiri memberikan pengaruh terhadap banyaknya dukungan yang diberikan oleh masyarakat luas terhadap perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat, dorongan ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat penolak pendirian pabrik semen bahwa dalam memperjuangkan lingkungan sekitar tempat tinggal, mereka tidak sendirian akan tetapi banyak masyarakat yang ikut serta dalam memperjuangkan lingkungan tersebut. Kedua, penggunaan media sosial ini menjadi Counter Hegemony ketika media arus utama tidak mengabarkan sesuai fakta lapangan dan menunjukkan keberpihakannya kepada penguasa, maka media sosial disini memiliki peranan penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang keberpihakan mana yang harus di perjuangkan sesuai dengan fakta lapangan.

Dengan menggunakan ketiga pendekatan diatas maka dapat di simpulkan terkait pertanyaan atas asumsi apakah selama ini dalam gerakan penolak pendirian pabrik semen, penggunaan media sosial hanya sekedar tren, mendukung gerakan atau malah menggantikan gerakan aksi nyata masyarakat. Pertama, karakteristik yang dimiliki media sosial yang mampu untuk menjangkau segala lini lapisan masyarakat dengan memberikan ruang bagi terciptanya produksi pencerahan, arena diskusi memberikan dampak terhadap perluasan jaringan dan dukungan sehingga gerakan yang di lakukan oleh masyarakat bukan merupakan kepentingan masyarakat lokal, akan tetapi kepentingan bersama seluruh masyarakat untuk keberlanjutan lingkungan. Kedua, selain dalam hal

mobilitas sumber daya kekuatan jaringan, penggunaan media sosial dalam gerakan tolak pabrik semen ini memberikan dampak terhadap pemasukan finansial gerakan, memang dalam hal pendanaan gerakan media sosial bukan merupakan sumber utama akan tetapi memberikan pengaruh terhadap pemasukan keuangan gerakan melalui penjualan brand atau pernak pernik gerakan yang di jual di Omah Goegah yang di posting melalui media sosial.

Ketiga, kemudian secara tekanan politik dalam konteks gerakan tolak pabrik semen di Kabupaten Rembang, memang kekuatan media sosial tidak sekuat tekanan yang di berikan oleh gerakan aksi nyata yang dilakukan oleh masyarakat. Akan tetapi seperti yang dikatakan Merlyna Lim bahwa mudahnya kegiatan berbagi, bergabung dan berinteraksi membuat penyebaran informasi pada jaringan yang luas dan tumpang-tindih menjadi mudah. Bahkan, seseorang tidak dapat mengucilkan suatu isu di dalam sekelompok grup sosial tertentu karena hal itu akan selalu bergerak ke segala arah memasuki beberapa jaringan dan kelompok yang beragam (Lim, 2013, hal. 40). Sejalan penjelasan lim tersebut dalam konteks gerakan tolak pabrik semen di pegunungan Kendeng Kabupaten Rembang dengan banyaknya masyarakat yang peduli dan bersolideritas melalui media sosial memberikan pengaruh langsung terhadap tekanan politik kepada pihak penguasa, artinya gerakan yang dilakukan bukan merupakan gerakan masyarakat lokal saja akan tetapi gerakan masyarakat secara luas atas dasar kesamaan kepentingan di tambah dengan pemberian tanda dalam fitur media sosial

yang ditujukan langsung kepada penguasa.

Dalam hal ini penggunaan media sosial gerakan penolak pendirian pabrik semen merupakan sebuah instrument untuk mewujudkan cita-cita gerakan yaitu menolak keberadaan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Kabupaten Rembang. Tingkat intensitas penggunaan media sosial dalam gerakan tolak pabrik semen di Kabupaten Rembang sangat di pengaruhi oleh gerakan aksi nyata, dalam hal ini tingginya intensitas penggunaan media sosial tergantung dari bagaimana gerakan aksi nyata memperoleh tempat dalam masyarakat dengan isu yang di bawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas. (2007). *Web 2.0 and the Culture Producing Public*. 2.
- Ardianto, H. T. (2016). *Mitos Tambang Untuk Kesejahteraan*. Yogyakarta: PolGov.
- Castells, M. (2002). *The Rise Of The Network Society*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Cohen, J. (1985). "Strategy or Identity : New Theoretical Paradigms and Contemporary Social Movements". *Social Research*.
- Diani, D. P. (1999). *Social Movements : An Introduction*. Oxford : Blackwell.
- Djick, J. V. (2013). *The Culture Of Connectivity : A Critical History of Social Media*. Oxford: Oxford University Press.
- Donk, V. D. (2004). *Cyber Protest : New Media, Citizens, and Social Movement*. London: Routledge.
- Dwicipta, H. T. (2015). *Rembang Melawan*. Yogyakarta: Literasi Press.
- Eisinger, P. (1973). *political opportunities*.
- Galuh, I. G. (2017). *Media Sosial dan Demokrasi*. Yogyakarta: PolGov.
- Gamson, W. (1992). *The Social Psychology of Collective Action*. New Haven: Yale University Press.
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis*. New York: Free Press.
- Granovetter, M. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 1360-1380.
- Halcy, A. (2000). *Social Movement*. London: Sage.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jenkins, W. &. (2005). *Social Movement and Social Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kann., M. L. (2008). Networked Politics : Deliberation, Mobilization and Networked Practices of Agitation. *MIT Pers*, 77-107.
- Klandersman, B. (1997). *The Social Psychology of Protest*. Oxford: Blackwell.
- Klandersman, B. (2005). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lim, M. (2013). Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 40.
- Loader, M. &. (2011). Networking Democracy? Information, Communication & Society. 757-769.
- Mayer, J. D. (1977). Resource Mobilization and Social Movement : a Partial Theory. *The America Journal of Sociology*, Vol 82 No.6.
- McAdam, D. (1996). *Conceptual Origins, Current Problem, Future Direction*. New York: Cambridge University Press.
- Meikle, G. (2002). *Futur Active : Media Activism and The Internet*. New York: Routledge.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pichardo, N. (1997). "New Social Movement : A Critical Review" . Annual Review Of Sociology.
- Shirky, C. (2011). The Political Power of Media Social. *Council in Foreign Relations*.
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Magelang: Resist Book.
- Stoker, D. M. (2002). *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik Terjemahan*. Bandung: Nusa Media.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans.
- Tapsell, R. (2017). *Kuasa Media di Indonesia*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.
- Tarrow, S. (2004). *Dynamic Of Contention*. Cambridge: Cambridge University Press.
- West, D. (2012). *Gerakan-Gerakan Sosial Baru Terjemahan*. Bandung: Nusa Media.